

dalam kekeristenan salah satunya adalah: seperti Yesus yang mengorbankan diri-Nya sendiri, kita juga mengorbankan diri kita untuk Kristus. Bukan dalam arti menambahkan, seolah-olah korban Kristus kurang, tapi ini adalah sebuah *happy story*. Karena orang yang boleh mempersembahkan dirinya untuk Tuhan, itu bahagia sekali seperti anak yang mempersembahkan 5 roti dan 2 ikan. Tuhan bukan cuma menerima persembahan kita saja --kalaupun itu diterima-- tapi Tuhan juga mau menerima seluruh kehidupan kita. Roma 12 "Persembahkan dirimu sebagai persembahan yang hidup --*living sacrifice*".

Kekristenan berurusan pertama dengan hati yang diarahkan kepada Tuhan, masalah **arah hati**. Arah hati mendahului sikap seseorang sehingga akhirnya ia menjauhi dosa. Musa, waktu dipanggil, Tuhan mengatakan: "Tanggalkan kasutmu, tempat ini kudus". Musa sendiri mau dikuduskan oleh Tuhan untuk dipakai membebaskan bangsa Israel. Saya tidak mau tafsir terlalu alegoris, tapi secara prinsip ada kemiripan, seperti waktu dipanggil, kita musti menanggalkan beban-beban dosa --kitab Ibrani mengatakan seperti itu-- karena itu mengganggu sekali dan merusak kepemilikan Kristus di dalam kehidupan kita. Yesus tidak bisa memiliki kita sepenuhnya kalau kita masih terus mencintai dosa. Karena itu dosa harus dijauhi, bukan karena demi dosa itu sendiri, tapi demi kepemilikan Kristus. Kita adalah korban yang hidup yang dipersembahkan kepada Tuhan. Korban dalam Perjanjian Lama tidak bercacat dan bercela, bukan untuk *keren-kerenan*, bukan demi kondisi tidak bercacat dan tidak bercela itu sendiri, tapi karena mau dipersembahkan kepada Tuhan. Yesus sungguh-sungguh tidak bercacat dan tidak bercela. Tidak ada satu orang pun di antara kita yang layak mempersembahkan diri kepada Tuhan, tapi yang indah, Tuhan mengundang kita untuk menghayati jabatan imam ini.

Persoalan dalam kekristenan bukan kurang dana; itu bukan problem paling besar dalam kekristenan. Kekristenan juga bukan kurang orang pintar, yang bergelar dan bertalenta, juga bukan kurang gedung, organisasi, atau kurang kurang yang lain. Memang banyak kurangnya, tapi itu bukan kekurangan yang paling esensial. Kekristenan akan paling kurang, paling tidak ada harapan, kalau di dalamnya orang tidak menyerahkan diri kepada Kristus, tidak ada *living sacrifice*. Mempersembahkan diri bukan berarti Saudara harus jadi misionaris, hamba Tuhan, masuk sekolah teologi, dsb. tapi apapun pekerjaan kita, kita mempersembahkan kehidupan kita. *Living sacrifice* --korban hidup-- itulah kekristenan. Kalau kita mempersembahkan kehidupan kita, semua yang lain akan menyusul. Tapi kalau yang paling dasar ini tidak ada, arah hati yang kepada Tuhan saja tidak ada, maka kita tidak usah bicara yang lain. Kalau hanya moral,

tidak usah bicara kekristenan, tidak ada keunikannya.

Yang terakhir: *kingly office, royal office* yaitu jabatan rajawi. Pertama-tama, **Kristus adalah Raja, Dia Raja di atas segala raja.** Tapi dalam kitab Wahyu, di situ Saudara akan mendapati ada nuansa **peperangan**, Anak Domba itu "mengalahkan peperangan". Calvin mengatakan, bahwa waktu membicarakan pemerintahan Kristus, kita tidak bisa tidak membicarakan *spiritual war*. **Ada peperangan rohani yang diwajibkan bagi semua orang yang mengakui Yesus adalah Raja dalam kehidupan mereka.** Seorang raja, itu bertempur; mempunyai prajurit yang bertempur, taat mengikuti rajanya. Maka gambaran kekristenan yang tidak berperang, yang menikmati hidup saja, menjadikan *pleasure and enjoyment* sebagai tujuan paling tinggi dalam kehidupan, itu tidak mengerti pemerintahan Kristus. Kita di sini miskin pengalaman perang, mungkin sebagian dari Saudara mencicipi peristiwa Mei 98. Dalam keadaan waktu itu, Saudara tentu tidak santai-santai minum kopi yang paling enak, lalu cari biskuit apa yang paling cocok untuk *snack*, dst. Waktu itu, tidur pun bisa salah. Itulah artinya berada dalam *spiritual war*. Lalu apakah orang Kristen tidak boleh tidur? Lima gadis bijaksana dan lima gadis bodoh dalam Alkitab ketika berada dalam penantian, mereka sama-sama tidur, tapi satunya tidur namun *alert*, ada persiapan, dan satunya lagi benar-benar tidur. Bukan artinya kita musti tidur-tidur ayam karena Yesus bisa datang kapan saja, tapi tetap tidur seperti orang lain namun dalam sikap hati yang mau melayani Tuhan. Juga bukan tidur yang dualisme, *saya sudah capek melayani Tuhan, sekarang saya mau tidur menikmati diri sendiri*.

Waktu Gideon memilih orang-orang yang ikut perang, yang tadinya ada 10 ribu tapi Tuhan cuma mau pakai 300 orang, saringannya dengan disuruh minum air. Ada yang minum langsung menunduk ke air dan menghirup seperti anjing, ada yang menghirup dengan membawa tangannya ke mulutnya. Ini bukan soal *manner* yang kalau pakai tangan lebih aristokrat sedangkan kalau langsung lebih seperti anjing. Pendeta Stephen Tong pernah menafsir satu tafsiran yang menarik: orang yang minum langsung menunduk ke air, itu tidak ada persiapan perang, kalau musuh datang dia bisa langsung habis; tapi orang yang membawa air dengan tangan ke mulutnya, dia masih siap perang, karena ini dalam keadaan perang. Itu menggambarkan dengan jelas artinya orang Kristen yang terus menerus berada dalam keadaan *alert*, siaga, peperangan rohani. Saudara bukan tidak boleh minum kopi, bukan tidak boleh makan biskuit, tapi siaga karena kita berada dalam peperangan rohani, Kristus memimpin kita, dan kabar baiknya adalah Kristus sudah menang. Itu kebangkitan, yang mengantisipasi kemenangan yang mutlak pada akhirnya.



Ringkasan Khotbah GRII Kelapa Gading

Tahun ke-16

ROH KUDUS DAN JABATAN RANGKAP TIGA PADA KRISTUS

Yoel 2:28-32; Lukas 24:19; Ibrani 4:14-16; Wahyu 17:14

Hari ini kita merayakan Pentakosta, satu hari yang sangat penting, yang perlu kita mengerti dalam kaitan bukan hanya dengan Gereja tapi juga dengan Kristus. Membicarakan Roh Kudus Alkitab, kita mendapati ada satu gambaran yang unik tentang kepribadian Roh Kudus, yang akan kita pelajari hari ini.

Saya baru memimpin satu *retreat* di Jerman bersama Vik. David Tong. Dalam satu sesi, Pak David Tong melontarkan pertanyaan menarik kepada salah seorang yang berencana pindah kota dan dalam pergumulan mencari gereja, "Kalau kamu mau cari gereja yang paling mementingkan dan memperlumliakan Roh Kudus, maka kamu cari gereja yang seperti apa?" Lalu Pak David Tong menjawab sendiri, jawaban yang sederhana kalau kita mengikuti Alkitab: "Gereja yang paling banyak memberitakan Kristus." Sepertinya jawaban yang kurang memuaskan bagi kita, tapi memang itu konsep Roh Kudus di dalam Alkitab. Kepribadian Roh Kudus adalah kepribadian yang menunjuk kepada Kristus, memperlumliakan Kristus, memberikan pengurapan kepada Kristus selama Dia berada dalam dunia. Pengurapan yang tidak terbatas, yang kemudian di-*share* kepada Gereja-Nya, supaya Gereja-Nya juga bisa menunjuk kepada Kristus sebagaimana Roh Kudus sendiri menunjuk kepada Yesus Kristus. Di dalam Alkitab dikatakan bahwa Roh Kudus tidak memuliakan diri-Nya sendiri tapi memperlumliakan Kristus. Maka kita tidak perlu kuatir kalau kita rasa gereja ini kurang membicarakan Roh Kudus, karena Roh Kudus sendiri kurang membicarakan Roh Kudus tapi membicarakan Kristus.

Kemarin dalam SPIK kita membahas "Threefold Office of Christ". Calvin mengatakan bahwa ketiganya berkaitan dengan "urapan". Dalam Perjanjian Lama, ketiga fungsi ini: imam, nabi (setidaknya sebagian nabi), dan raja, diurapi dengan minyak. Yesus memegang ketiga jabatan ini dalam diri-Nya sendiri; Yesus adalah Nabi, Imam, dan Raja, dalam kaitan dengan urapan. Saya ingin membicarakan doktrin Roh Kudus pada hari ini dalam kaitan dengan hal tersebut, karena Roh Kudus itu mengurapi. Sementara dalam Perjanjian Lama pengurapan adalah dengan minyak, Yesus diurapi Bapa oleh Roh Kudus, dengan tidak terbatas. Kita tidak kembali lagi ke pengurapan minyak karena itu Perjanjian Lama, sudah *ceased*, sudah selesai, dan digantikan dengan Roh Kudus yang mengurapi. Orang yang kembali lagi pada minyak, itu

830/869

15 Mei 2016

Pdt. Billy Kristanto

penghujatan kepada Roh Kudus karena Yang Asli sudah datang bagaimana mungkin diganti dengan yang bayang-bayang lagi? Itu tidak bisa dimengerti secara teologis.

Threefold office of Christ, di dalam bahasa Latin pakai istilah *munus triplex* yang berarti satu jabatan *triple*, bukan tiga jabatan [bahasa Indonesia kita pakai 'jabatan rangkap tiga']. Mengapa dipakai *threefold office* dan bukan *three offices*? Karena mau menekankan ketiganya itu saling berkait, tidak bisa dipisahkan; bukan 3 jabatan yang terpisah melainkan satu jabatan dalam 3 aspek/ 3 dimensi/ 3 fungsi yang saling berkaitan. Sama seperti Tritunggal adalah Satu Allah --bukan 3 Allah-- dengan 3 Pribadi; memang 3 Pribadi itu adalah 3 pribadi yang berbeda, tapi satu Allah, tidak menjadi 3 *substances*/ 3 Allah yang terpisah satu dengan yang lain. Demikian ketika membicarakan Kristus dengan 3 jabatan-Nya --Nabi, Imam, Raja-- itu sebetulnya satu jabatan dengan 3 aspek/ 3 fungsi/ *triple*.

Kita membaca beberapa ayat yang berkaitan dengan jabatan rangkap tiga ini, yaitu Yoel 2: 28-32 dan Lukas 24:19 *prophetic office* (jabatan nabi), Ibrani 4:14-16 *priestly office* (jabatan imam), dan Wahyu 17:14 *kingly/ royal office* (jabatan raja). Roh Kudus diberikan kepada Gereja supaya Gereja mengikuti jejak kaki Kristus. Maka jabatan rangkap tiga ini pertama-tama dan secara eksklusif ada pada Kristus, ada kekhususan/ supremasi Kristus dalam 3 jabatan ini, **Kristus adalah Prophet (Nabi), Priest (Imam), King (Raja)**. Tapi yang ada pada Kristus itu juga **diberikan kepada jemaat supaya jemaat bisa menghidupi ketiga jabatan ini, jabatan nabi, jabatan imam, jabatan raja**. Roh Kudus bukan hanya diurapkan kepada Kristus, tapi juga dicurahkan atas semua manusia, diberikan kepada tubuh Kristus/ Gereja. Hidup mengikut Kristus tidak cukup hanya membicarakan Kristus adalah Nabi, Kristus adalah Imam, Kristus adalah Raja --memang itu penting karena Kristus yang memulai dan juga puncaknya-- tapi juga membicarakan bahwa ketiga jabatan ini kemudian diberikan kepada Gereja supaya Gereja bisa berfungsi seperti Kristus sudah berfungsi, yaitu memiliki jabatan rangkap tiga ini.

Dalam Yoel 2, yang dikutip dalam Kisah Para Rasul waktu Petrus berkotbah, poin yang cukup sederhana yaitu konsep *common prophethood of all believers* --meminjam istilah Luther yang pakai istilah *common*

priesthood of all believers (imamat umum untuk semua orang percaya)-- **kenabian itu adalah untuk semua orang percaya**. Dalam Perjanjian Lama tidak semua orang adalah nabi, dan juga tidak semua orang imam ataupun raja. Tapi Yoel seperti me-relativisasi atau *went beyond* tradisi Perjanjian Lama, “*Aku akan mencurahkan Roh-Ku*” --Pentakosta-- dan kemudian ada gambaran *universality* yang kuat sekali, “*ke atas semua manusia*,” --tentu dalam konteks orang percaya/ tubuh Kristus dalam pembacaan Perjanjian Baru-- “*maka anak-anakmu laki-laki dan perempuan akan bernubuat; orang-orangmu yang tua akan mendapat mimpi, teruna-terunamu akan mendapat penglihatan-penglihatan.*” Maksudnya, karunia nabi itu diberikan kepada semua. Bukan cuma laki-laki tapi perempuan juga. Bukan cuma orang-orang tua atau *the elders*/ penjaga-penjaga Israel yang di pintu-pintu gerbang tapi yang muda juga. Bukan cuma orang merdeka tapi juga hamba. Semuanya akan mendapatkan pencerahan Roh Kudus. Kalau Gereja tidak mengerti poin ini, seringkali kita cuma mau meninggikan Kristus --Kristus adalah Nabi, Imam, Raja-- tapi kita sendiri tidak mengerti bahwa Kristus menyerahkan itu kepada Gereja-Nya sehingga kita tidak menjalankan jabatan itu. Cuma diam saja dalam perenungan kontemplatif akan Kristus yang adalah Nabi, Imam, Raja, itu belum sampai ke tujuan yang mau dicapai Alkitab. Teologi Reformed, khususnya Calvin, sangat menekankan bagian itu, bahwa yang diberikan kepada Kristus bukan dipertahankan untuk diri-Nya sendiri tapi Dia *share* kepada jemaat (tubuh Kristus), supaya Gereja juga bisa menjalani kehidupan Kristus.

Orang juga sekali membicarakan “urapan”, hamba Tuhan yang minta urapan, dan ada ini itu urapan; urapan menjadi konsep yang luar biasa abstrak lalu akhirnya orang tidak mengerti arti sebenarnya. Kembali kepada Alkitab, **urapan Roh Kudus jelas sekali menunjuk kepada Kristus dan jabatan rangkap tiga-Nya. Orang yang diurapi oleh Tuhan, ada jabatan rangkap tiga ini, bukan cuma individual tapi juga komunal** --*common prophethood, common priesthood, common kingship*.

Pertama, apa arti “*prophetic office/ jabatan kenabian*”, apa tugas nabi? Nabi dalam Perjanjian Lama itu **mewakili Allah**. Gereja dipanggil untuk mewakili Tuhan. Saudara secara pribadi, mewakili Tuhan. Ketika Saudara berada di pasar, di sekolah, di keluarga, di tempat manapun, ada panggilan mewakili Tuhan. Apakah orang melihat Tuhan dalam kehidupan kita? Yang kita katakan dan kerjakan, dari Tuhan atau bukan?

Yohanes jelas sekali menekankan kenabian Kristus meski tidak pakai istilah “nabi”. Waktu ia mengatakan “Dia yang diutus dari Allah”, itu adalah bahasa untuk “nabi” karena yang diutus dari Allah

adalah nabi. Nabi yang tidak diutus Allah adalah nabi palsu. Yohanes berkali-kali mengatakan bahwa Yesus diutus dari Bapa, artinya Dia Nabi yang sejati. Yohanes juga mengatakan bahwa yang dikatakan Kristus, otoritasnya bukan dari diri-Nya sendiri melainkan dari Bapa. Memang kita juga bisa mengatakan bahwa Kristus punya otoritas sendiri, Dia adalah Tuhan, Dia boleh berbicara atas otoritas-Nya sendiri (dalam kaitan ini, nabi-nabi Perjanjian Lama berbicara bukan atas otoritas mereka sendiri). Tapi keunikannya, Yohanes mengatakan bahwa Yesus berbicara atas otoritas Bapa: “*Aku bukan berkata-kata from My own authority* tapi dari Bapa yang mengutus Aku”. Yang dilakukan, yang dikatakan oleh Kristus adalah dari Bapa, bukan dari diri-Nya sendiri. Dalam gambaran ordo dari Tritunggal ini, sekalipun Yesus berhak berkata-kata, Dia tidak berbicara atas otoritas-Nya sendiri, Dia berbicara yang diterima-Nya dari Bapa. Maka pertanyaannya kalau kita terapkan dalam hidup kita: kita menerima apa dari Tuhan?

Orang tidak mungkin *representing God*, tidak mungkin me-refleksikan sesuatu, kalau tidak ada sesuatu yang dia terima. Itu *nonsense*. Memang kita harus menjadi saksi, tapi ke-efektif-an seorang saksi, dalam kaitan dengan urapan Roh Kudus --jabatan kenabian-- sangatlah bergantung pada berapa banyak yang dia terima dari Tuhan, berapa banyak yang dia dengar dari Tuhan, apa yang Dia dengar dari Bapa. **Yesus selalu mendengar Bapa-Nya**. Dia mengambil waktu setiap pagi untuk mendengar Bapa-Nya, bergaul dengan Bapa-Nya. Maka waktu Dia merepresentasikan Bapa-Nya, Dia bisa mengatakan: “Barangsiapa melihat Aku, ia melihat Bapa.” Melihat Yesus, sama dengan melihat Bapa karena ini *full representation, perfect representation*. Kita *struggling* dalam hal ini, tapi itu bukan alasan. Kita dipanggil untuk merepresentasikan Kristus dan merepresentasikan Bapa seperti Kristus merepresentasikan Bapa, hari demi hari semakin sempurna. Apa artinya merepresentasikan Allah? Yaitu orang yang waktu bersaksi, ia memperkenalkan *the heart of God, the will of God*. Panggilan yang begitu mulia.

Waktu kemarin Pendeta Anton membahas bagian ini, ia mengatakan bahwa nabi-nabi banyak dibenci, karena mereka tidak berkompromi dalam mengatakan kebenaran. Mereka lebih suka mengatakan yang Tuhan titipkan untuk disampaikan, daripada menyenangkan manusia; tapi ada juga nabi-nabi palsu yang kerjanya memuji orang sana sini. Seorang nabi bukan dipanggil untuk menyenangkan manusia tapi untuk memberitakan kebenaran, isi hati Tuhan, kehendak Tuhan, walaupun itu harus menyinggung orang. Seorang nabi memberitakan yang Tuhan percayakan dalam dirinya; waktu berkata-kata, dia bukan berkata-kata dari otoritasnya sendiri tapi yang Tuhan mau

sampaikan melalui dia. Kalau kita tidak berhati-hati --bukan cuma hamba Tuhan tapi Saudara juga-- perkataan yang kita katakan, itu perkataan yang berkuasa atau tidak? Dalam jabatan kenabian ini harusnya ada kuasa. Yesus ada kuasa waktu berkata-kata, berbeda dengan orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat. Mengapa? Karena **Dia mengatakan yang dari Bapa, bukan dari otoritas-Nya sendiri. Dia mengerjakan karya Bapa, bukan rencana-Nya sendiri**.

Kesaksian kita bisa terlalu banyak membicarakan kehidupan sendiri, akhirnya bukan membawa orang kepada Kristus tapi melihat kebebasan diri kita. Orang-orang narsis tidak mungkin dipenuhi Roh Kudus. Orang yang terus bicara tentang dirinya, apakah Roh Kudus tertarik memperlumai dia? Pasti tidak, karena Roh Kudus tidak diberikan untuk memperlumai manusia, melainkan memperlumai Kristus. Hamba Tuhan ada 2 macam, yang membawa orang kepada Kristus dan yang membawa orang kepada dirinya sendiri. Yang satu mewakili jabatan kenabian seperti Kristus, satunya lagi hamba Tuhan palsu dan pasti bukan dari Roh Kudus, karena Roh Kudus tidak tertarik dengan pembicaraan tentang diri seperti itu. Bukan berarti Saudara tidak boleh berbicara tentang diri sama sekali --jangan ditafsir secara ekstrim-- tapi *the passion* untuk **menyaksikan Kristus** ada dalam kaitan jabatan kenabian ini; dan ini bentur dengan kesaksian yang menunjuk kepada diri sendiri. Roh Kudus itu Tuhan; Dia yang Allah sejati tidak menunjuk kepada diri-Nya melainkan kepada Kristus, apalagi Saudara dan saya? Kristus yang adalah Allah, tidak menunjuk kepada diri-Nya sendiri melainkan kepada Bapa. Lalu Saudara dan saya --yang cuma manusia bukan Allah-- menunjuk kepada diri kita sendiri, itu artinya Kejadian 3, orang yang mau menjadi seperti Allah. Sedang Pribadi Allah sendiri menunjuk pada Pribadi yang lain, ironisnya manusia menunjuk pada dirinya sendiri. *The whole culture, autism and narcissism* --maksudnya secara teologis dalam pengertian rohani, bukan dalam pengertian psikologis-- persoalannya ada di doktrin Roh Kudus yang kacau, jabatan kenabian yang tidak dihayati.

Waktu merenungkan jabatan nabi, ada kaitan dengan **knowing the heart and will of God, and knowing oneself**. Waktu kita mengenal Allah, kita mengenal diri sendiri. Mengenal diri itu bisa menyakitkan, karena kita bukan cuma mengenal kelebihan tapi juga borok dan kelemahan kita. Maka mengapa Yesus dibenci dalam pelayanan-Nya? Yesus menyembuhkan orang sakit --yang lumpuh berjalan, yang buta melihat, yang kusta menjadi tahir-- jadi apa sebetulnya yang Dia lakukan sampai pantas naik ke atas kayu salib? Yaitu Yesus mengatakan kebenaran dan kebenaran itu menelanjangi. Waktu menelanjangi, orang jengkel sekali. Orang lebih suka dipuji-puji yang bagus-bagus,

tapi yang melakukan seperti itu adalah nabi palsu; berurusan dengan nabi yang asli, tidak akan seperti itu.

Bukan hanya mengenal Allah dan mengenal diri kita, tapi kita juga memperkenalkan isi hati dan kehendak Allah kepada sesama kita, supaya mereka juga bisa mengenal Allah. Itulah jabatan kenabian. Yohanes Pembaptis mengatakan: “*Lihatlah Anak Domba Allah, yang menghapus dosa dunia*” bukan “*lihatlah saya utusan yang mendahului Kristus*”. Ia menunjuk kepada Yesus Kristus. **Telling the heart and will of God to others** supaya mereka mengenal Kristus; dan yang mengenal Kristus, mengenal Bapa. Kekristenan itu menjalankan jabatan nabi, menunjuk kepada yang lain, yaitu Kristus, yang menunjuk kepada yang lain juga yaitu Bapa. Menunjuk kepada yang lain, itulah kekristenan. Dunia cuma tahu menunjuk kepada dirinya sendiri. Kita tidak kebal dalam pencobaan ini, tapi kita musti kembali ke dalam penghayatan Pentakosta, Roh Kudus diberikan kepada Gereja, mengurapi --Roh Kudus adalah urapan itu sendiri-- Yesus mengurapi kita dengan Roh Kudus, lalu kita menjalankan jabatan kenabian itu.

Yang kedua, priestly office yaitu jabatan imam. Yang paling penting dalam hal ini tentu saja bahwa **Yesus adalah korban itu sendiri** untuk kita. Dalam Perjanjian lama, Imam Besar mengorbankan binatang, tapi Yesus adalah Imam Besar dan sekaligus korban itu sendiri. Dia menjadikan diri-Nya sendiri korban. Calvin mengatakan: “*By His holiness, sinful human being, reconciled to God* -- oleh kekudusan Kristus, kita didamaikan dengan Allah.” Di dalam sacrifice ada aspek murka Allah (*wrath of God*), ada aspek pemuasan (*satisfaction*).

Yesus adalah Imam Besar, pendoa syafaat; kita sendiri bagaimana menghayati jabatan keimaman ini? Katekismus Heidelberg mengatakan bahwa kita mengaplikasikan jabatan imam dengan *present ourselves as a living sacrifice of thanks*. Saudara dan saya dipanggil untuk mempersembahkan diri --*living sacrifice*-- barulah itu jabatan keimaman dalam kehidupan manusia. Memang waktu kita mempersembahkan diri, korban kita bukan korban yang menebus dosa seperti Kristus; kita tidak punya kualitas itu. Tapi tekanannya, waktu kita mengatakan “saya mengikuti Kristus”, artinya di dalam Lukas: “Barangsiapa mau mengikuti Aku, hendaklah ia menyangkal diri, memikul salibnya setiap hari dan mengikuti Aku”. Dalam kaitan dengan jabatan imam, **Yesus menjadikan diri-Nya sendiri korban maka kita diundang untuk presenting ourselves juga sebagai korban hidup**. Kekristenan adalah agama penyerahan diri. Ini melampaui moral. Kekristenan yang dibaca cuma sekedar moral, etika, liturgi, atau simbol-simbol Kristen termasuk seni-seni Kristen, dsb. belumlah sampai pada *substance* dalam kekristenan, meski bukan itu semua tidak penting. *Substance*

Jabatan rajawi, yang kedua berarti bahwa kita adalah hamba. Waktu kita mengaku Yesus adalah Raja, maka berarti kita adalah hamba; paradoksnya, kita juga raja yang memerintah bersama Kristus. Tapi “raja” dalam pengertian apa? Kalau dalam lagu Aku Anak Raja, pengertiannya *prosperity gospel* --saya anak raja, saya punya fasilitas anak raja, tidak boleh susah, tidak boleh sakit, dst.--gambaran yang tidak realistis. Waktu kita juga memerintah bersama Kristus, memerintah dengan cara bagaimana? **Kingship of Christ dalam konsep Alkitab sangat banyak kaitan dengan *righteousness, mercy, justice*.**

Apa itu *righteousness*? Manusia waktu mengerti *righteousness*, jadinya *self righteous* --saya lebih baik dari kamu-- itu *righteousness*-nya orang Farisi, dan kita tidak kebal dengan *righteousness* seperti ini yang tidak ada kaitannya dengan pemerintahan Kristus. Tapi waktu kita melihat *righteousness* Kristus, Dia memberikan *righteousness*-Nya itu kepada kita, *righteousness*-Nya itu diperhitungkan kepada kita, *transfer righteousness*. Lalu di atas kayu salib Dia menutupi kita dengan *His mercy*. Maka dalam kepemimpinan yang *righteous*, bukan cuma bicara keadilan dan keadilan yang dingin sekali, melainkan keadilan yang sangat berkaitan dengan belas kasihan. Yesus itu *righteous* sempurna, tapi lalu Dia menyembuhkan orang sakit, menolong yang miskin. Orang yang *righteous* bukan berpihak kepada elitisme, bukan hanya bergaul dengan kalangan atas. Yesus bergaul dengan semua orang. Yesus ada belas kasihan kepada anak yang bungsu, tapi juga belas kasihan kepada anak yang sulung. Secara literal, sangat menarik Lukas menulis bagian perumpamaan itu. Perumpamaan sebelumnya adalah tentang dirham yang hilang dan domba yang hilang, di situ pemiliknya mencari. Tapi dalam cerita Anak yang Hilang, bapa ini tidak mencari anak bungsunya sampai ke kota lain, dia “kembali sendiri” (bukan tanpa anugerah Tuhan); sedangkan terhadap si anak sulung, bapanya keluar menjemputnya. Itu berarti anak sulung ini jatuhnya luar biasa, dan bapanya berbelas kasihan. Yesus bukan hanya mencintai pelacur, pemungut cukai, tapi Dia juga mencintai orang-orang Farisi, ahli-ahli Taurat, orang-orang yang selalu berpikir dirinya *self righteous*. Yesus begitu berbelas kasihan. Maka, waktu merenungkan jabatan rajawi, kita tidak bisa melewatkan belas kasihan. *Compassion and mercy* adalah termasuk atribut dari *the righteous King*. Pemimpin negara yang memperhatikan *the poor and the needy*, itu sesuai konsep Alkitab, tidak mungkin salah.

Kepemerintahan Kristus adalah dengan kelemahan lembut. Ini tidak bisa dimengerti oleh dunia karena dunia selalu memerintah dengan tangan besi, atas nama *power*, otoritas, dsb. Yesus yang memiliki otoritas, Dia tidak pakai “otoritas Saya”, otoritas-Nya ada pada Allah. Tapi sekarang dunia juga mengatakan “saya bunuh kamu dengan otoritas Allah”, itu bukan otoritas Allah dan tidak ada kaitan dengan Allah, itu manusia yang men-*justify* kedegilan dan kebobrokan dirinya sendiri lalu pakai nama Tuhan. Kita, orang Kristen, tidak kebal dengan permainan *power* seperti ini, jangan pikir hanya agama tertentu. Dalam zaman Middle Ages, orang-orang Kristen juga ikut

perang salib. Waktu kita sendiri berada di atas, kita juga bisa *abusing power* dan akhirnya gagal memerintah. Yesus menang dengan kelemahan lembut, yaitu salib. Dengan mati di atas kayu salib, Dia mengalahkan semuanya, bukan dengan pasukan 10 ribu malaikat. Yesus mengalahkan dunia ini dengan kelemahan lembut dan dengan cinta kasih. Ini adalah kuasa yang sesungguhnya yang dari atas.

Kepemerintahan Kristus berkaitan dengan damai. Semuanya memang berkait; dalam pembicaraan jabatan keimaman, kita didamaikan dengan Allah. Oleh kekudusan Kristus, Kristus sendiri mendamaikan kita dengan Allah. Tapi waktu berbicara tentang rekonsiliasi, damai, itu juga menyangkut pemerintahan Kristus. Raja itu berperang, lalu memberikan damai. **Damai yang bukan tanpa perang.** Waktu dunia bicara tentang damai, di situ tidak ada peperangannya, tidak ada konflik, yang dinamakan harmoni, semua pendapat masing-masing tidak ada masalah. Vikaris David Tong dalam retreat menunjukkan satu suatu wawancara yang intinya isu tentang *transgender, LGBT*, dsb. Singkatnya, seorang laki-laki Amerika diwawancara seperti ini: “Kalau saya berpikir bahwa saya ini perempuan, *what do you think?*” Dijawab: “Kalau menurut kamu, kamu adalah perempuan, ya boleh saja.” Kemudian digiring dengan pertanyaan-pertanyaan lain “kalau saya mengaku Chinese, menurut kamu bagaimana?” Dijawab: “Kalau menurut kamu, kamu lebih seperti Chinese, ya, *gak apa-apa*.” Selanjutnya: “Kalau saya mengaku tingginya sekian, menurut kamu bagaimana?”, dst. mulai dipermainkan. Ada satu yang terus konsisten menjawab: “Ya, *if you feel good*, ya silakan saja.” Makin lama makin kacau, itulah dunia kita. Bicara tentang damai bagi dunia adalah semua orang *peaceful*, mau mengaku Chinese, mau mengaku perempuan, mau masuk ke WC perempuan meski saya laki-laki, semuanya tidak ada persoalan karena mau damai. Ini bukan damai dalam Alkitab. Damai di dalam Alkitab tidak mungkin tanpa *truth*, tidak mungkin tidak ada kriteria kebenaran, karena itu *doesn't worth*. Ada banyak ketidak konsistenan dalam kultur “*feeling good*”. Membuat seluruh dunia seperti baik-baik saja, itu bukan damai. Yesus waktu menghadirkan damai, Dia mati di atas kayu salib. Dia memperdamaikan manusia yang berseteru dengan Allah, dengan kematiannya. Itulah damai. Di dalam damai ada salib, itu yang kita lihat dalam kekristenan. Damai bukan ada dengan cara *gampang* -- ya sudahlah kalau kamu percayanya begitu, kita saling respek saja-- yang kelihatan seperti damai tapi disitu kita tidak mengemban dan tidak menghayati pemerintahan Kristus, karena damai yang diberikan Kristus itu bukan tanpa peperangan. Peperangan itu perlu. Tapi jangan lupa, **musuh kita *spiritual* bukan *physical*.**

Kiranya Tuhan menolong kita untuk menghayati artinya Roh Kudus dicurahkan bagi Gereja. Dan seperti Roh Kudus --urapan Kristus-- diberikan kepada Gereja, lalu Gereja juga seperti Kristus menjalankan jabatan rangkap tiga ini, *prophetic office, priestly office, kingly office* -- nabi, imam, raja.

Ringkasan khotbah ini belum diperiksa oleh pengkhotbah (MS)